



Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang Tahun Pelajaran 2023/2024

**Eny Fatimatuszuhro Pahlawati¹, Moh. Irfan²,
Mochamad Syaifuddin³**

^{1,3}*Universitas Darul Ulum Jombang*

²*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

¹enyfatim.1962@gmail.com, ²irfan.mamak69@gmail.com,
³mochamadnyaifudin0606@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Jenis Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang sudah sesuai dengan langkah langkah pembelajaran. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, bercerita kisah teladan yang bisa diambil nilai positifnya dan memakai metode tanya jawab. Faktor pendukung yaitu guru, orang tua, lingkungan, media informasi serta adanya kedisiplinan waktu, minat siswa dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurang bisa memanfaatkan handphone dengan hal yang positif, faktor lingkungan mereka, Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian orang tua dan juga kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Akhlak Siswa

Abstraction

This study examines the Implementation of Islamic Religious Education Learning at SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang in the 2023/2024 Academic Year.

This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The data collection technique is through interviews, observations and documentation, then analyzed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the Implementation of Islamic Religious Education carried out at SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang is in accordance with the learning steps. The Islamic Religious Education learning process uses the lecture method, telling exemplary stories that can be taken from positive values and using the question and answer method. Supporting factors are teachers, parents, the environment, information media and the existence of time discipline, student interest and facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are limited time, lack of awareness in students, lack of ability to utilize cellphones for positive things, their environmental factors, lack of religious education in the family and parental attention and also lack of facilities and infrastructure.

Keywords : *Learning; Islamic Religious Study; Student's Morals*

PENDAHULUAN

Dalam hal pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah dapat memberi dampak yang jelas dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial, langkah ini dijadikan sebagai suatu upaya dalam memperbaiki moral melalui pendidikan. Karakter religius, dapat diartikan sebagai perilaku maupun sikap taat dalam hal menjalankan ajaran agama yang dianut, adanya toleransi terhadap tata cara dan kegiatan pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dan rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sikap peduli sosial, sikap peduli sosial berarti sebagai suatu tindakan atau sikap yang cenderung

ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah. Dalam Q.S. Al-Mujadalah (58) :11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ
وَ اِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al Mujadalah (58) :11)²

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentuk kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia. Umat Islam diharapkan tidak saja hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mengalami perkembangan pesat, tetapi juga harus didasari dengan pondasi akhlak yang mulia.³

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa

¹ Muhammad Mufid. *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri*. (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN). 2022).

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Jabal dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 543

³ Selly Sylviyanah, Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol. 1*, No.3, 2012, hlm. 191.

terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang Tahun Pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilaksanakan melalui proses induktif yaitu berangkat dari konsep khusus ke umum, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi di kembangkan atas dasar masalah yang terjadi dilapangan. maka dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat terlaksana secara simultan dengan analisis data selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang, dengan sumber data primer yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu guru PAI dan guru BK dan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yaitu profil sekolah, foto kegiatan selama penelitian dan RPP.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan 3 teknik, antara lain : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Wawancara, menurut Lexy J. Moleong dalam Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika perilaku dan peristiwa itu terjadi.⁶ Studi dokumen/teks adalah satu metode

⁴ Mustopa, Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Prespektif, *Yaqzan Vol. 3*, No. 1. Juni 2017. hlm. 109

⁵ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 59

⁶ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 96

pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.⁷

Peneliti menggunakan model interaktif. Model analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam *Qualitative Data Analysis* dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo Jombang

a. Tujuan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan akhlak

Tujuan diajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim 4, yaitu untuk membentuk siswa siswinya agar bisa memiliki akhlak yang baik sehingga mereka mampu menjadi seseorang yang mulia sesuai dengan harapan agama, nusa dan bangsa . Berdasarkan hasil wawancara saya kepada ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan :

“Tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah Untuk membentuk akhlak anak anak menjadi pemimpin masa depan yang berakhlakul karimah.”

Menurut hasil penelitian Fitri Handayani, pada prinsipnya, yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam yang sesuai dan identik dengan tujuan hidup manusia muslim adalah mendapat kebahagiaan dunia dan akherat. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁹

⁷ Ibid., hlm. 64

⁸ Ibid., hlm. 171

⁹ Fitri Handayani, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi), *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 96.

Dari uraian tujuan Pendidikan Agama Islam diatas, dapat di simpulkan bahwa guru PAI di SMA A. Wahid Hasyim 4 sudah mempunyai pandangan terkait dengan tujuan PAI, dimana hal ini di butuhkan untuk keberhasilan proses pembentukan akhlak para peserta didik dan Pendidikan Agama Islam menginginkan para siswa menjadi orang islam yang berakhlak mulia, sehingga nanti mereka menjadi orang yang berbakti kepada Allah SWT.

b. Perencanaan pembelajaran PAI

Sebelum melakukan pembelajaran, pastinya para guru memiliki suatu perencanaan, Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Nur Ainin mengenai perencanaan pembelajaran PAI, sebagai berikut:

“yang saya siapkan sebelum melakukan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu saya menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi kelas, dan menentukan metode pembelajaran.”

Hal ini diperkuat dari dari hasil observasi peneliti dapat di ketahui bahwa pada saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah dengan pembawaan yang ceria sehingga siswa memperhatikan dengan baik.

Menurut penjelasan Weni Kurniawati perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan dalam waktu tertentu.¹⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menentukan bagaimana metode pembelajaran yang akan di pakai ketika pembelajaran, menentukan kan materi pembelajaran yang akan di ajarkan agar mempermudah berjalannya pembelajaran.

¹⁰ Weni Kurniawati. Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 5

c. Upaya pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA A. Wahid Hasyim 4 merupakan salah satu upaya dalam rangka pembentukan akhlak yang baik terhadap siswa yang dilandaansi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang berlandasan Al Qur'an dan Hadist.

Menurut ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak pada siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara menanamkan pemahaman dengan membimbing siswa agar memiliki kepribadian jujur, disiplin, berakhlakul karimah dan manfaat untuk semua.

Begitu juga dengan pernyataan dari ibu Roudlotul Farida selaku guru Bimbingan Konseling di SMA A. Wahid Hasyim 4, beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMA Wahid Hasyim adalah dengan cara Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika yang baik dalam pergaulan baik lingkungan keluarga masyarakat dan sekolah, memberikan teladan serta memberi nasihat kepada siswa.

Didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika peneliti mengamati ada peserta didik yang dipanggil oleh guru untuk diberikan pembinaan serta pemberian point peringatan karena telat dan tidak memasukkan baju. Pembinaan ini dilakukan sekitar pukul 07.18 WITA di halaman sekolah.

Menurut Sitompul pembentukkan sikap dapat dilakukan dengan melalui sikap keteladanan yang di lakukan oleh pendidik karena biasanya peserta didik ini biasa mencontoh atau meniru yang dilakukan oleh pendidiknya. Karena salah satu kepribadian anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru itu adalah sikap-sikap yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya sama halnya yang dilakukan oleh pendidik nya di sekolah.¹¹

¹¹ Ririn Eka Monicha, Lukman Asha, Asri Karolina, Eka Yanuarti, Maryamah, Mardeli, Nyayu Soraya, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm 206.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilaksanakan hanya dengan memberikan teori atau pengetahuan terhadap siswa saja, tetapi harus dengan pendampingan, pembinaan, memberi contoh dan pembiasaan supaya pembentukan akhlak benar-benar tertanam dalam diri setiap siswa.

Upaya-upaya tersebut bisa dijabarkan dalam beberapa poin, diantaranya :

1) Metode pembelajaran dan kondisi siswa saat pelajaran

Dalam penanaman akhlak yang baik pihak sekolah maupun guru telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa, khususnya pada saat proses pembelajaran di kelas. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan nilai-nilai akhlak siswa secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam SMA A. Wahid Hasyim 4 melaksanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disajikan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim 4, beliau mengatakan :

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran abad 21 yaitu dengan memanfaatkan 4 C (creative thinking), critical thinking, communication dan collaboration) dan alhamdulillah saya lihat anak-anak bisa fokus. Karena dalam satu kelas jumlah muridnya 30 jadi pembelajaran di kelas masih bisa kondusif dan anak-anak memperhatikan dengan baik.”

Penjelasan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang di dapatkan peneliti, ketika melihat suasana di kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan yang dimana pada saat itu ibu guru menggunakan metode ceramah dengan pembawaan yang ceria dan eksaitide, sehingga respek murid juga bisa dilihat waktu itu fokus memperhatikan penjelasan dari ibu guru dan ketika salah satu di tanya bisa langsung menjawab.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran di SMA A. Wahid Hasyim 4 sudah cukup baik karena metode

yang di gunakan oleh guru bisa menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan bisa kondusif ketika pelajaran berlangsung.

2) Program sekolah

Program menurut Tjokroamidjoyo adalah aktivitas sosial yang terorganisasi dengan tujuan tertentu dalam ruang dan waktu yang terbatas, yang terdiri dari berbagai proyek dan biasanya terbatas pada satu atau lebih organisasi atau aktivitas.¹²

Begitu juga lembaga sekolah, di setiap sekolah pasti mempunyai program tersendiri, hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Nur Ainin mengenai program sekolah untuk membentuk akhlak siswa yang ada di SMA A. Wahid Hasyim 4 sebagai berikut:

“Dalam program upaya pembentukan akhlak pada siswa Tentu saja dari sekolah banyak program pembiasaan yang bisa menunjang pembentukan akhlak diantaranya. Sholat dhuha berjamaah, Sholat dhuhur berjamaah, 5S (sapa, salam, senyum, sopan dan santun.”

Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA A. Wahid Hasyim 4 ketika melihat ada siswa yang baru berangkat sekolah langsung bersalaman kepada salah satu guru yang ada di depan halaman dan peneliti melihat suasana ketika di pagi hari siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah setelah berbaris.

Dari penjelasan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa program sekolah itu sangat penting untuk proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang sekolah inginkan, dan mempermudah berjalannya proses tersebut.

3) Upaya guru lain

Pembentukan terhadap akhlakul karimah siswa bukan hanya tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga tanggung jawab semua pendidik yang ada di sekolah tersebut, baik kepala sekolah, guru kelas, orang tua. Tetapi kenyataannya, yang menjadi sasaran yaitu guru agama peran

¹² Yanti Dwi Rahmah. *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)*. (Malang: Doctoral dissertation, Brawijaya University 2014).

utama dalam bertanggung jawab atas pembinaan tersebut. Salah satu contoh bila ada siswa yang berkata kurang sopan kepada guru, maka yang pertama kali disalahkan yaitu guru agamanya bukan guru olahraga atau guru-guru lainnya. Sehingga dari hal-hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas beserta tanggung jawab besar di sekolah yaitu bagaimana membentuk akhlakul karimah dan membimbing siswa melalui Pendidikan Agama Islam sehingga terbentuk perilaku dan akhlak beragama kepada siswa sehingga benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.¹³

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Semua guru ikut berkontribusi terkait hal ini untuk membentuk akhlak anak-anak, memastikan siswa mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan wudhu anak-anak sudah benar apa belum. Contoh lain kayak mengajarkan anak-anak untuk selalu menjaga perkataan ketika di luar kelas, menghormati guru, bersikap jujur ketika membeli jajan dikantin.”

Uraian ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Roudhotul Farida selaku guru Bimbingan Konseling di SMA A Wahid Hayim 4, beliau mengatakan :

“Selain guru Pendidikan Agama Islam, Guru lain juga ikut mengawasi dan mengontrol dikala para murid melakukan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, misalnya sholat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan di akhiri, mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan dan mencium tangan guru jika bertemu.”

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang membentuk akhlak siswa, tapi semua guru ikut berupaya membentuk akhlak siswa diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹³ Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 46.

4) Pembentukan akhlak ketika di luar kelas

Akhlak siswa perlu adanya pembiasaan pembiasaan khususnya oleh seorang guru yang menjadi tauladan bagi siswa siswinya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun pembelajaran di luar kelas juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nur Ainin, beliau menjelaskan bahwa :

“Tentu saja pembentukan akhlak dilakukan tidak hanya ketika dikelas dan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi ketika diluar kelas kami juga memberikan bimbingan terkait pembentukan akhlak contoh ketika diluar kelas ada anak bermain dengan teman dan berbicara dengan kata kata kotor maka kami langsung mengingatkan dan menegur bahwa berkata kotor tidak seharusnya dilakukan.”

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Roudlotul Farida yang menjelaskan bahwa di SMA A. Wahid Hasyim 4 juga menerapkan pembentukan akhlak di dalam kelas maupun di luar kelas, karna tujuan kami pembentukan akhlak agar bisa maksimal walaupun hasilnya masih belum semaksimal mungkin.

Salah satu hal yang penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.¹⁴

¹⁴ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 35.

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembentukan akhlak di luar kelas itu juga sangat penting, karena bisa lebih menambah waktu pembentukan akhlak, tidak hanya di waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Dan bisa jadi pembentukan akhlak di luar kelas lebih bisa di ingat karena praktek secara langsung atau bukan hanya teori saja.

d. Hasil pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak siswa juga tidak terlepas dari yang namanya guru, guru harus memiliki keterampilan yaitu keterampilan mengajar, keterampilan pribadi, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Jika guru menguasai keempat keterampilan tersebut, maka besar kemungkinan guru akan mengembangkan akhlak mulia terhadap anak didiknya. Selain keempat keterampilan tersebut, guru perlu memberikan wawasan, mendokumentasikan, mengarahkan, dan membimbing siswanya menuju kebaikan. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus memenuhi kebutuhan siswa, baik secara mental, intelektual, moral maupun fisik.¹⁵

Berbagai pembinaan karakter islami yang dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim 4, ada beberapa hasil yang sudah dicapai. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan :

“Menurut hasil pantauan saya terkait pembentukan akhlak siswa disini sudah lumayan, walaupun masih ada siswa yang masih tidak patuh kepada guru nya, ya namanya anak anak remaja masih ada labilnya. Hasil yang kami dapatkan memang belum bisa maksimal akan tetapi kami akan terus berupaya lebih maksimal dan lebih baik lagi.”

Hal ini dikuatkan juga oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Roudlotul Farida selaku guru Bimbingan Konseling di SMA A. Wahid Hasyim 4, beliau mengatakan:

¹⁵ Nada Sofa Lubis, Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 138-139.

“Kualitas akhlak masih lemah dalam beberapa macam seperti akhlak kepada guru, kepada lingkungan, tetapi kalau ditimbang sudah sekitar 60-70 persen siswa yang akhlak nya sudah di terapkan ke guru gurunya, tapi kalau sama teman sebaya nya masih kurang menurut saya.”

Di dukung juga dengan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti ketika peneliti mengamati di pagi hari sebelum baris banyak siswa waktu itu on time berangkat nya, baju juga sudah rapi/disiplin dan ketika lewat di depan guru langsung bersalaman. Tetapi ada juga yang tidak melakukan itu dan itu juga masih lumayan banyak.

Dari paparan di atas bisa dilihat bahwa guru SMA A. Wahid Hasyim 4 telah melakukan berbagai upaya dalam pembentukan akhlak, seperti pembiasaan pembiasaan yang bersifat positif, walaupun hasilnya masih kurang memuaskan tetapi itulah PR para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu meningkatkan penanaman akhlak pada siswa.

2. Faktor yang di hadapi Guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA A wahid hasyim Gudo Jombang

Setiap upaya yang dilakukan oleh para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter/akhlak siswa akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan pengambat yang terjadi di SMA A. Wahid Hasyim 4 :

a. Faktor pendukung

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang di bawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (peng-hayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.¹⁶

¹⁶ Hestu Nugroho Warasto. Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1, 2018.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMA A. Wahid Hasyim 4, beliau menjelaskan :

"Faktor yang pendukung pembentukan akhlak siswa yaitu orang tua, motifasi guru, lingkungan, disiplin waktu, lingkungan sekolah dan yang terpenting kesadaran dari diri sendiri, salin itu di sekolahan sini mempunyai program penunjang pembentukan akhlak anak anak seperti, kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pondok ramadhan, bagi bagi makanan/takjil di bulan ramadhan dan bagi bagi zakat."

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada Ibu Roudlotul Farida selaku guru Bimbingan Konseling di SMA A. Wahid Hasyim 4 yang mengatakan:

"Faktor yang bisa mendukung pembentukan akhlak siswa di sini adalah kayak kebiasaan stiap harinya dengan adanya hal positif seperti salah satunya sholat dhuha berjamaah, orang tua, lingkungan, media informasi serta adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan atupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat."

Dari adanya faktor pendukung di atas akan memperlancar proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 Gudo.

b. Faktor penghambat

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nur Ainin selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan tentang hal yang menghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 adalah:

"Adat atau kebiasaan, insting (naluri), lingkungan teman, media sosial dan tidak ada tempat sholat berjamaah untuk siswa, jadi kalo jamaah sementara di halaman sekolah dengan menggelar tikar."

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada Ibu Roudlotul Farida selaku guru Bimbingan Konseling di SMA A. Wahid Hasyim 4, beliau menjelaskan :

“Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa di sini yang saya perhatikan adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa, faktor lingkungan mereka, Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian orang tua.”

Seperti teori yang menyebutkan bahwa sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya bisa menjadi penyebab terbentuknya sebuah perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga keluarga, bisa menjadi faktor penghambat dari luar diri siswa jika memang tidak ada dukungan dalam pembentukan akhlak di rumah.¹⁷

Berdasarkan faktor penghambat diatas dapat mengganggu keefektifan siswa dalam proses pembentukan akhlak siswa.

Didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika peneliti mengamati di saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ada siswa yang kurang fokus akibat habis begadang main game semalam, dan peneliti juga melihat ketika ada kegiatan rutinitas di pagi hari yaitu kegiatan sholat dhuha berjamaah tidak di masjid melainkan di halaman sekolah karna masih belum ada masjid untuk siswa.

Jadi dari faktor faktor diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun ada hambatan guru dalam melakukan pembentukan akhlak peserta didik, akan tetapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru akan mampu melakukan strategi dalam pembentukan akhlak dengan perannya dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa, contohnya dengan melakukan pembiasaan kegiatan yang bersifat religi dngan harapan para siswa bisa terbiasa melakukannya di rumah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMA A. Wahid Hasyim 4 dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA A. Wahid Hasyim 4 yang ada di kelas sudah sesuai dengan langkah

¹⁷ Achmat Muchibin dan Muhammad Anas Maarif. Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No.1, 2022, hlm. 45.

langkah pembelajaran. Sebelum di mulai pembelajaran terlebih dahulu membaca doa dan di lanjut dengan mengingat kembali pembelajaran sebelumnya dan selanjutnya kegiatan inti/ penyampaian materi dan di akhiri dengan doa. Sesuai dengan visi sekolah yang ingin Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa dan Berprestasi serta Peduli Lingkungan Hidup. proses belajar mengajar yang ditekankan untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik dalam setiap hal yang dilakukannya baik ketika disekolah maupun di luar sekolah (di rumah dan di lingkungan masyarakat). Dalam proses pembelajaran PAI guru melakukan beberapa metode, seperti ceramah, bercerita kisah teladan yang bisa di ambil nilai positifnya dan juga memakai metode tanya jawab. Untuk diluar proses pembelajaran, pembentukan akhlak siswa dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan yang bersifat religius seperti baris di halaman sekolah dengan membaca doa bersama, sholat dhuha berjamaah belum masuk kelas, sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di halaman sekolah. Dan semua guru ketika ada murid yang kurang baik akhlak nya di luar kelas langsung di tegur. Hal ini menjadikan siswa lebih taat dalam beragama, dengan siswa yang religius maka terbentuklah perilaku/akhlak yang mandiri dalam bertindak, jujur dalam berkata dan saat mengerjakan tugas sekolah ataupun ujian serta disaat membeli makanan di kantin, disiplin dalam mengikuti tata tertib di sekolah, ta'at kepada guru dan orang tua.

2. Faktor dalam pembentukan akhlak di SMA A. Wahid Hasyim 4 yaitu ada faktor pendukung dan penghambat. faktor pendukung dalam proses pembentukan akhlak siswa yaitu kebiasaan tiap harinya dengan adanya hal positif seperti salah satunya sholat dhuha berjamaah, faktor dukungan dari guru, orang tua, lingkungan, media informasi, sarana dan prasarana serta adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurang bisa memanfaatkan handphone dengan hal yang positif, faktor lingkungan mereka, Minimnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian orang tua dan juga kurangnya sarana dan prasarana seperti peralatan sholat dan masjid kusus siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Mushaf Al-Azhar*. (Bandung: Jabal dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010)
- Halim, Nur, dkk. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Handayani, Fitri, dkk. Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Kurniawati, Weni. Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Lubis, Nada Sofa. Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Monicha, Ririn Eka, dkk. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Muchibin, Achmat dan Muhammad Anas Maarif. Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No.1, 2022.
- Mufid, Muhammad. *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri*. (Kediri: Institut Agama Islam Negeri, 2022)
- Mustopa. Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Prespektif. *Yaqzhan* Vol. 3, No. 1. Juni 2017.
- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Rahmah, Yanti Dwi. *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota*

Surabaya). (Malang: Doctoral dissertation, Brawijaya University 2014).

Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

Sylviyanah, Selly. Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol. 1*, No.3, 2012.

Warasto, Hestu Nugroho. Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2*, No. 1, 2018.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ibu Nur Ainin S.Pd selaku Guru PAI di SMA A. Wahid Hasyim 4, tanggal 8 Juni 2024

Wawancara dengan Ibu Roudlotul Farida S.Pd selaku Guru BK di SMA A. Wahid Hasyim 4, tanggal 8 Juni 2024.